

Fanatisme Dan Kecenderungan Agresi Verbal Penggemar K-Pop

Hariansyah Dwi Cahyo

Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Jl Semolowaru 45

Rr Amanda Pasca Rini

Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Jl Semolowaru 45

Nindia Pratitis

Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Jl Semolowaru 45

E-mail: hariansyahdwi69@gmail.com

Abstract

The tendency of verbal aggression between K-Pop fandoms lately often occurs on social media. The action was triggered by excessive fanaticism. The purpose of this study is to prove the relationship of fanaticism with the tendency of verbal aggression K-Pop fans. The sample technique in this study was using random sampling. This research uses correlational quantitative methods. The subject of this research is a K-Pop fan named Treasure Box and is in the city of Surabaya which contains 200 members. Data obtained through the scale of fanaticism and the tendency of verbal aggression. Data is obtained by application (google form) and shared through K-Pop fans' social media. This study uses the Spearman Rho Correlation test and obtained ($r = 0.196$ and $p = 0.023$) which means that the two variables have a positive relationship between fanaticism and the tendency of verbal aggression of K-Pop fans. So, the higher the fanaticism of K-Pop fans, the higher the tendency of verbal aggression made by K-Pop fans, as well as the opposite the lower the fanaticism, the lower the tendency of verbal aggression K-Pop fans.

Keywords: *K-Pop fans; fanaticism; tendency to verbal aggression*

Abstrak

Kecenderungan agresi verbal antar fandom K-Pop akhir-akhir ini sering terjadi di sosial media. Aksi tersebut dipicu oleh perilaku fanatisme yang berlebihan. Tujuan dari penelitian ini dengan membuktikan hubungan fanatisme dengan kecenderungan agresi verbal penggemar K-Pop. Teknik sampelnya di penelitian ini dengan menggunakan random sampling. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif korelasional. Subyek penelitian ini merupakan fans K-Pop yang bernama Treasure Box dan berada di Kota Surabaya yang berisi 200 anggota. Data diperoleh melalui skala fanatisme serta kecenderungan agresi verbal. Data diperoleh dengan aplikasi (google form) dan dibagikan melalui media sosial fans K-Pop. Penelitian ini memakai Correlation test Spearman Rho dan diperoleh ($r = 0,196$ dan $p = 0,023$) yang artinya adalah kedua variabel tersebut memiliki hubungan positif antara fanatisme dengan kecenderungan agresi verbal penggemar K-Pop. Jadi, semakin tinggi fanatisme penggemar K-Pop maka semakin tinggi kecenderungan agresi verbal yang dibuat oleh penggemar K-Pop, begitu pula kebalikannya semakin rendah fanatisme maka semakin rendah pula kecenderungan agresi verbal penggemar K-Pop.

Kata kunci: *penggemar K-Pop; fanatisme; kecenderungan agresi verbal*

Pendahuluan

Era modern saat ini membawa pengaruh maupun dampak yang cukup banyak didalam segala aktivitas-aktivitas seseorang. Pengaruh tersebut adalah dengan datangnya berbagai macam *culture* luar yang masuk kedalam Indonesia. *Culture* ini adalah budaya Korea Selatan dimana sering disebut kebanyakan orang dengan istilah K-Pop. K-Pop ini digeneralisasikan dengan sebutan bagi aliran-aliran musik populer yang dibawakan oleh sekelompok orang laki-laki maupun perempuan dan bahkan dibawakan oleh band maupun solo artis. Dimana *boy group* dan *girl group* saat ini yang sangat melejit seperti Bangtan Boys, RV, BP, WayV dan masih banyak lagi (Nugraini, 2016). Oleh karena itu, industri K-Pop ini juga melahirkan penggemar K-Pop atau yang disebut K-Pop'ers. Dimana fans K-Pop Indonesia ini mempunyai aktivitas-aktivitas salah satunya dengan rajin atau gemar melihat sebuah konser K-Pop yang diselenggarakan di Indonesia, membeli pernak-pernik K-Pop, melihat *comebackstage idol*, mengkoleksi *photocard idol*, dll menurut (Tartila, 2014).

Ada pula perilaku fans K-Pop yang berbeda dengan aktivitas yang dilakukan fans K-Pop lainnya. Misalnya fans K-Pop saat menyaksikan sebuah konser dapat terlihat bagaimana mereka yang memiliki dedikasi tinggi seperti mereka ingin bertindak sesuai keinginannya agar cepat-cepat bertemu idolanya. Penggemar K-Pop ini berperilaku diluar nalar dengan datang pagi buta agar bisa memperoleh ticket concert. Buruknya adalah mereka egois, tidak mau diatur dan mereka ingin agar bisa melihat idolanya dari jangkauannya saat melihat sebuah *event K-Pop concert*. Mereka juga berteriak-berteriak sambil berbicara kasar, memaki, menyela antrian, dan melakukan aksi anarkis di sosial media mereka melalui komentar jahat yang kini sudah menjadi hal biasa. Kasus agresi verbal dan perang antar fans di sosial media ini bukanlah menjadi permasalahan yang baru lagi, melainkan sebelum banyak media *platform* jejaring sosial saat ini beredar, dimasa lalu juga banyak terjadi hal serupa.

Beberapa waktu belakangan ini dunia K-Pop di Indonesia dipenuhi dengan maraknya fanwar. Contohnya fans K-Pop berperilaku secara agresi verbal dengan berkomentar jahat di akun sosial media mereka. Fans K-Pop suka bersaing argumen antar fans lain dan mereka menunjukkan suatu kebencian dan tidak setuju akan suatu hal, menyebarkan sebuah fitnahan, memaki serta bertingkahtlaku anarkis sehingga hal ini dapat menjadi sebuah masalah dan mengakibatkan para korban menjadi mental down, stres, depresi, kehilangan rasa percaya diri, cemas dan selalu merasa tidak aman. Dengan adanya ini, maka menjadikan fans K-Pop yang melakukan aksi tersebut merasa menjadi-jadi dan akan melakukan hal serupa misalnya bullying ataupun aksi agresi verbal lainnya. Oleh karena itu, aksi tersebut menunjukkan citra buruk fans K-Pop dan sarat akan memicu sebuah perilaku agresi verbal.

Perilaku agresi verbal menurut pendapat Vissing dan Straus (1991) yaitu komunikasi yang secara khusus bertujuan untuk melukai seseorang secara psikologis. Straus dan Sweet (1992) menambahkan bahwa agresi verbal adalah sebuah tingkahtlaku komunikasi yang dibuat seseorang dengan tujuan orang lain menjadi sakit secara psikis. Agresi verbal ini merupakan sebuah komponen motorik contohnya dengan melukai serta menyakiti individu dengan ucapan kata-kata, contohnya bertengkar dan memeperlihatkan ketidaksetujuan, menyebarkan fitnah, serta terkadang berbuat aksi anarkis menurut (Buss & Perry, 1992). Oleh karena itu, dapat diklasifikasian *haters* atau *non fans* yang memiliki perilaku agresi verbal tersebut dicirikan dengan: seseorang yang tinggi agresi verbalnya akan cenderung akan mempunyai tindakan seperti menyerang kompetensi seseorang, menyerang kepribadian, serta mengintimidasi menurut (Littlejohn & Karen, 2009:47).

Perilaku agresi verbal yang dilakukan oleh fans K-Pop dipengaruhi oleh fanatisme. Oleh karena itu bisa saja membuat menjadi sebuah bentrokan antar fans serta pertengkaran. Fanatisme

juga diindikasikan sebagai pencetus terjadinya seseorang melakukan tindakan agresi verbal menurut (Ancok & Suroso, 2011). Menurut (Goddard, 2001) fanatisme merupakan satu ketentuan dan menimbulkan individu tidak bisa berpikir rasional dan bertindak sesuatu agar bisa menegakkan kepercayaan yang dipercayai. Penggemar yang fanatismenya tinggi cenderung berpikiran bahwa apa yang dirasakan oleh sang artis, maka akan dirasakan pula oleh seseorang fans tersebut menurut (Forsyth, 2010). Dengan terdapat proses indikasi tersebut, maka seorang fans K-Pop yang fanatik hendak meluap serta akan balas dendam ketika sang idolanya dihina dan diperlakukan buruk sehingga aksi ini membuat atau memicu sebuah aktivitas perang di media sosial. Fanatisme disini diartikan dan dicirikan sebagai antusiasme serta kesetiaan yang sangat berlebihan atau *extreme* menurut (Nugraini, 2016).

Hal tersebut selaras dengan sebuah pengkajian yang dibuat oleh Jenni Eliani, Dkk, (2018) yang berjudul “Fanatisme dan Perilaku Agresif Verbal di Media Sosial pada Penggemar Idola K-Pop” Subyek dalam penelitian tersebut merupakan 915 fans K-Pop dengan diperoleh hubungan positif fanatisme beserta perilaku agresif verbal di media sosial pada fans K-pop, artinya semakin tinggi rasa fanatisme fans *idol* K-pop bahwa semakin tinggi tingkahlaku agresif verbal di media sosial fans *idol* K-Pop, kebalikannya jika bahkan rendah fanatisme fans *idol* K-Pop bahwa semakin rendah perilaku agresif verbal fans K-Pop.

Kajian ilmiah ini adalah mempunyai peran demi mengetahui hubungan antara fanatisme dengan kecenderungan agresi verbal fans K-Pop Indonesia. Adapun hipotesis yang dirumuskan di penelitian ini adakah hubungan antara fanatisme dengan kecenderungan agresi verbal fans K-Pop Indonesia. Penelitian ini juga mempunyai manfaat secara teoritis maupun secara praktis. Manfaat secara teoritis yakni dapat menambah pengetahuan dan wawasan bidang psikologi sosial tentang fanatisme dan kecenderungan agresi verbal. Sedangkan, manfaat secara praktis yaitu memberi informasi pada fans K-Pop tentang fanatisme dan kecenderungan agresi verbal di sosial media. Bagi fans K-Pop diharapkan untuk menghindari aksi-aksi *fanwar* di sosial media.

Berdasarkan semua kesimpulan pendapat di atas, jadi rumusan masalah di kajian ilmiah ini ialah peneliti tertarik untuk mengungkap lebih jauh tentang bagaimana hubungan antara fanatisme dengan kecenderungan agresi verbal fans K-Pop Indonesia.

Metode

Jenis Penelitian

Pendekatan ini menggunakan penelitian kuantitatif korelasional, yang mana peneliti akan mengumpulkan data yang berupa angka-angka untuk melihat korelasi antara fanatisme (X) dengan kecenderungan agresi verbal (Y).

Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan sebanyak 200 fans K-Pop dengan *simple random sampling* sejumlah 132 fans K-Pop Treasure Box di Surabaya.

Instrumen Penelitian

Pengambilan data menggunakan skala kecenderungan agresi verbal dan skala fanatisme. Pembuatan kedua skala ini disusun sendiri oleh peneliti. Adapun penjelasan setiap skala, sebagai berikut :

- a. Skala kecenderungan agresi verbal, menurut dan Wigley (1986) agresi verbal yakni kekerasan secara verbal dengan cara berkata kotor dan bahkan ejekan, misalnya

penghinaan, umpatan, fitnahan dll. Skala ini terdiri dari 56 aitem valid yang disusun mengacu pada aspek Infante dan Wigley (1986), yaitu : 1) Menyerang Karakter (Character Attacks), 2) Menyerang Kompetensi (Competence Attacks), 3) Penghinaan (Insults), 4) Mengutuk (Maledictions), 5) Menggoda (Teasing), 6) Ejekan (Ridicule), 7) Berkata Kotor (Profanity), 8) Isyarat Nonverbal (Nonverbal Emblems). Sebelum skala ini digunakan, terlebih dahulu peneliti meminta penilaian dari expert judgment untuk memastikan validitas isi dari skala. Skala ini awalnya terdiri dari 63 aitem, tetapi setelah dilakukan uji validitas menggunakan ketentuan $index\ corrected\ total\ corelation < 0,30$ diperoleh 56 aitem yang sah atau berdistribusi, dengan reliabilitas Cronbach Alpha sebesar 0,961.

- b. Skala fanatisme, dari pemikiran Goddard (2001) fanatisme merupakan satu ketentuan yang menimbulkan individu tidak bisa berpikir rasional dan ingin membuat hal-hal apapun agar bisa menegakkan kepercayaan yang dipercayai. Skala ini terdiri dari 33 aitem valid yang disusun mengacu pada aspek Goddard (2001), yakni : 1) Besar suatu minat dan kecintaan pada satu jenis kegiatan, 2) Sikap pribadi maupun kelompok terhadap kegiatan tersebut, 3) Lamanya individu menekuni satu jenis kegiatan tertentu, 4) Motivasi yang datang dari keluarga juga dapat mempengaruhi seseorang pada kegiatannya. Sebelum skala ini digunakan, terlebih dahulu peneliti meminta penilaian dari *expert judgment* untuk memastikan validitas isi dari skala. Skala ini awalnya terdiri dari 46 aitem, tetapi setelah dilakukan uji validitas menggunakan ketentuan $index\ corrected\ total\ corelation < 0,30$ diperoleh 33 aitem yang sah atau berdistribusi, dengan reliabilitas *Cronbach Alpha* sebesar 0,932.

Teknik Analisa Data

Kajian ilmiah ini memerlukan uji asumsi klasik (normalitas serta linieritas) dan uji korelasi *Spearman Brown*.

Hasil

Tabel 1 Hasil Uji Normalitas Sebaran

Variabel	<i>Statistic</i>	df	Sig.
Kecenderungan Perilaku Agresif	0.054	129	0.200

Hitungan uji normalitas sebaran untuk variabel kecenderungan agresi verbal menggunakan *Kolmogorov Smirnov Test* menghasilkan $p = 0.200 > 0.05$ yang menandakan sebaran data didistribusikan normal.

Tabel 2 Hasil Uji Linieritas Hubungan

Variabel		F	Sig.
Kecenderungan Agresi Verbal Dan Fanatisme	<i>Deviation from Linierity</i>	1,650	0,023

Hitungan uji linearitas diperoleh 0,023 lebih kecil daripada 0,05 ($p < 0,05$) artinya diantara fanatisme dengan kecenderungan agresi verbal hubungannya tidak linier.

Hitungan uji normalitas tebaran diperoleh data yang didistribusikan normal, dengan hasil uji linearitas hubungan menghasilkan data yang tidak linier, oleh karena itu analisa menggunakan analisis non parametrik, dengan *Spearman Brown*, untuk melihat hubungan fanatisme dengan kecenderungan agresi verbal.

Tabel 3 Hasil Uji Korelasi

Correlations			
		X	Y
X	Correlation Coefficient	1	,196*
	Sig. (2-tailed)		,026
	N	129	129
Y	Correlation Coefficient	,196*	1
	Sig. (2-tailed)	,026	
	N	129	129

Hasil dari penelitian ini yang diperoleh *Correlation Coefficient* (r) sebesar 0,196 dan signifikansi (p) = 0,023 (p < 0,05), artinya terdapat hubungan positif relevan antara variabel X (fanatisme) dan variabel Y (kecenderungan agresi verbal).

Pembahasan

Berdasar dari hasil kajian ilmiah yang telah dijabarkan, bahwa dipembahasan ini menunjukkan ada korelasi positif yang signifikan antara fanatisme dan kecenderungan agresi verbal. Oleh karena itu hipotesa pertama yang mempresentasikan peneliti melaporkan jika terdapat hubungan positif antara fanatisme dengan kecenderungan agresi verbal diterima. Dengan adanya hasil tersebut menunjukkan semakin tinggi fanatisme bahwa semakin tinggi kecenderungan agresi verbal. Kebalikannya jika rendah fanatisme bahwa semakin rendah kecenderungan agresi verbal pada fans K-Pop.

Dijelaskan oleh Straus & Sweet, 1992 bahwa agresi verbal adalah sebuah langkah komunikasi yang dibuat dengan maksud untuk menyerang orang lain secara psikis melalui ungkapan kata. Ciri-ciri agresi verbal menurut Littlejohn dan Karen (2009) adalah ketika seseorang yang tinggi agresi verbalnya akan cenderung akan mempunyai tindakan seperti menyerang kompetensi seseorang, menyerang kepribadian, serta mengintimidasi sehingga fans K-Pop akhir-akhir ini melakukan aksi *fanwar* antar *fandom* di akun sosial media. Oleh karena itu, tindakan tersebut harus dihindari dan apabila perilaku agresi verbal dilakukan terus-menerus, maka bisa berdampak pada psikis dan menyebabkan depresi serta berujung pada bunuh diri.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa fanatisme mempunyai peran terhadap terjadinya kecenderungan agresi verbal. Fanatisme sendiri mempunyai pengertian menurut pendapat Goddard (2001) sebagai satu ketentuan yang menimbulkan individu tidak bisa berpikir rasional dan ingin membuat berbagai hal agar bisa menegakkan kepercayaan yang dipercayainya. Seorang penggemar K-Pop yang tingkat fanatisnya tinggi, mereka akan berbuat tindakan untuk memaksakan apa yang mereka inginkan pada seseorang dan mereka ini mementingkan tingkat egois mereka dengan emosi yang menekan agresi verbal mereka timbul. Oleh karena itu langkah tersebut diduga kuat sebagai cikal bakal terjadinya perilaku agresu verbal pada fans K-Pop menurut (Hamilton, 2011).

Kajian ilmiah ini pastinya mempunyai perbedaan-perbedaan yang seperti yang dilakukan oleh Jenni Eliani, Dkk, (2018). Pada penelitian sebelumnya menggunakan tehnik pembuatan sampel yang diambil adalah *purposive sampling*. Sedangkan pada penelitian ini menggunakan *random sampling*. Pada penelitian sebelumnya menggunakan sampel sebanyak 915 subjek. Namun pada kajian ilmiah ini hanya menggunakan 132 subjek ilmiah yang pasti berbeda dengan penelitian sebelumnya. Jadi, sesuai dengan apa yang telah di dapatkan pada sampel yang telah digunakan.

Namun dalam setiap penelitian pastinya terdapat suatu kelemahan, dan kelemahan pada penelitian ini adalah kurangnya jumlah variabel terikat, serta penelitian yang berisi agresi verbal masih sangat sedikit, sehingga peneliti hanya mendapatkan sedikit jurnal acuan. Namun secara keseluruhan penelitian yang dilakukan ini dapat dijadikan acuan baru bagi fans K-Pop untuk lebih bijaksana dalam berperilaku sebagai penggemar.

Kesimpulan

Berlandaskan perolehan kajian ilmiah diatas, maka ditarik sebuah keputusan jika diperoleh hubungan yang benar-benar signifikan dan sifatnya positif dari fanatisme dan kecenderungan agresi verbal fans K-Pop. Sehingga hal ini menunjukkan, apabila tingkat fanatisme tinggi yang dialami fans K-Pop maka semakin tinggi kecenderungan agresi verbal yang dilakukan oleh fans K-Pop, dan juga kebalikannya semakin rendah fanatisme yang dilakukan pada fans K-Pop maka semakin rendah kecenderungan agresi verbal.

Hasil dari penelitian ini sesuai dan dinyatakan diterima seperti hipotesa yang diajukan. Oleh karena itu, peneliti memberikan saran bagi fans K-Pop dan peneliti selanjutnya. Saran untuk fans K-Pop, untuk menghindari aksi-aksi *fanwar* di sosial media dan apabila tindakan tersebut dilakukan terus-menerus, maka bisa berdampak pada diri seseorang seperti percaya diri yang menurun, sedih, serta bisa saja seseorang korban dari tindakan tersebut menjadi depresi dan berujung pada bunuh diri. Saran untuk peneliti berikutnya adalah hasilnya kajian ilmiah ini bisa dibuat landasan bagi kajian ilmiah serupa serta memperluas jangkauan peneliti lain, dengan menambahkan variabel lainnya seperti kematangan emosi, kontrol diri, dll. Peneliti selanjutnya juga diharapkan dapat memperluas atau memperbanyak literatur mengenai fanatisme dengan kecenderungan agresi verbal.

Referensi

- Ancok, D., & Suroso, F. N. (2011). *Psikologi Islam: Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Buss, A. H., & Perry, M. . (1992). The Aggression Questionnaire. *Journal of Personality And Social Psychology*, 23(3), 452–459.
- Eliani, J., Yuniardi, M. S., & Masturah, A. N. (2018). Fanatisme dan Perilaku Agresif Verbal di Media Sosial pada Penggemar Idola K-Pop. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 3(1), 59. <https://doi.org/10.21580/pjpp.v3i1.2442>
- Forsyth, D. R. (2010). *Group Dinamic* (Fifth Edition). Belmont: Wadsworth Cengage Learning.
- Goddard, H. (2001). *Civil Religion*. New York: Cambridge University Press.
- Hamilton, M. A. (2011). Verbal Aggression: Understanding The Psychological Antecedents And Social Consequences. *Journal of Language and Social Psychology*, 31(1), 5–12. <https://doi.org/10.1177/0261927X11425032>
- Infante, D. A., & Wigley III, C. J. (1986). Verbal Aggressiveness: An Interpersonal Model And Measure. *Communication Monographs*, 53(1), 61–69.
- Littlejohn, S. W., & Karen, A. (2009). *Teori Komunikasi* (edisi 9). Jakarta: Salemba Humanika.

- Nugraini, E. D. (2016). Fanatisme Remaja Terhadap Musik Populer Korea Dalam Perspektif Psikologi Sufistik (Studi Kasus Terhadap EXO-L). *Skripsi*. Fakultas Ushuluddin UIN Walisongo.
- Straus, M. A., & Sweet, S. (1992). Verbal/Symbolic Aggression in Coplus: Incidence Rates and Relationship to Personal Characteristic. *Journal of Marriage and The Family*, 54(2), 346–357.
- Tartila, P. L. (2014). Fanatisme Fans Kpop Dalam Blog Netizenbuzz. *Journal Universitas Airlangga*, 2(3), 190–205.
- Vissing, Y. M., Straus, M. ., Geller, R. J., & Harrop, J. W. (1991). Verbal Abuse By Parents and Psychological Problems of Childern. *Childern Abuse & Neglect: The International Journal*, 15, 223–230.